

BAB III

GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

3.1 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Kota Bandung

Adanya suatu perangkat kebijakan mengenai ruang terbuka hijau di suatu kota pada dasarnya berawal / berangkat untuk mengatasi berkurangnya ruang terbuka hijau akibat dari perkembangan kota, dimana dengan semakin berkembangnya suatu kota menyebabkan adanya ketimpangan antara proporsi luas lahan terbangun dengan proporsi luas kawasan penyangga.

Dengan adanya ketimpangan tersebut, nantinya akan berdampak kepada penurunan kualitas lingkungan kota, peraturan atau kebijakan mengenai ruang terbuka hijau dimaksudkan tidak lain adalah sebagai dasar hukum untuk menyeimbangkan antara peraturan mengenai kawasan terbangun dengan peraturan yang berkaitan dengan masalah lingkungan kota. Adapun beberapa kebijakan mengenai ruang terbuka hijau di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

3.1.1 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan RTRW Kota Bandung Tahun 2003-2013

Secara umum arahan pengembangan Ruang Terbuka Hijau di Kota Bandung dilakukan dengan mengembangkan kawasan lindung minimal menjadi 10 % dari luas lahan kota, memanfaatkan kawasan budidaya yang dapat berfungsi lindung, dan mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam dan buatan pada kawasan lindung. Penjabaran lebih lanjut dari arahan ini adalah mengembangkan kawasan-kawasan yang memberikan perlindungan terhadap kawasan bawahannya dilakukan dengan mempertahankan dan merevitalisasi kawasan-kawasan resapan air atau kawasan yang berfungsi hidrologis untuk menjamin ketersediaan sumber daya air dan kesuburan tanah serta melindungi kawasan dari bahaya longsor dan erosi.

1. Untuk kawasan perlindungan setempat (*kawasan yang melindungi kawasan bawahannya*), kebijaksanaan pengembangannya adalah, sebagai berikut:

- a. Melestarikan dan melindungi kawasan lindung yang ditetapkan dari alih fungsi.
 - b. Mengembangkan kawasan yang potensial sebagai jalur hijau pengaman prasarana dalam bentuk garis sempadan sungai, jalur tegangan tinggi, dan jalur rel kereta api.
 - c. Intensifikasi dan ekstensifikasi ruang terbuka hijau.
 - d. Mempertahankan fungsi dan menata RTH yang ada dan mengendalikan alih fungsi ke fungsi lain.
 - e. Mengembalikan fungsi RTH yang telah beralih fungsi.
2. Kawasan perlindungan setempat yang berfungsi pula sebagai ruang terbuka hijau kota (RTH) meliputi:
- a. Jalur sempadan sungai dengan kriteria sesuai dengan Kepmen No.32 tahun 1990.
 - b. Kawasan sekitar danau buatan/bendungan dengan lebar 50-100 meter dari titik pasang tertinggi ke arah luar.
 - c. Kawasan sekitar mata air dengan jari-jari sekurang-kurangnya 200 meter.
 - d. Jalur sempadan jalan kereta api sepanjang kiri kanan sekurang-kurangnya 10 meter.
 - e. Kawasan dibawah saluran udara tegangan tinggi, kriteria kawasan sekitar jalur udara utama listrik tegangan tinggi diatur dalam peraturan daerah No. 14 tahun 1998 tentang Bangunan di Wilayah Kotamadya DT II Bandung.
 - f. Sempadan jalan dan jalan bebas hambatan. Sempadan jalan bebas hambatan diatur oleh pengelola jalan bebas hambatan sesuai dengan rancangan teknis dan peraturan perundangan yang berlaku.
 - g. Taman kota, taman lingkungan dan pemakaman umum disesuaikan dengan standar prasarana kota dan besaran atau lokasi.
3. Rencana pola pengembangan kawasan lindung setempat yang berfungsi pula sebagai ruang terbuka hijau ini adalah :
- a. Menambah jalur hijau jalan di sepanjang jaringan jalan yang ada dan direncanakan termasuk jalur hijau Pasupati sehingga diperkirakan seluas 2% dari total wilayah Kota Bandung.

- b. Intensifikasi dan Ekstensifikasi RTH di sepanjang sempadan sungai, jaringan jalan, saluran udara tegangan tinggi, sempadan jalan, dan jalan bebas hambatan.
- c. Intensifikasi dan ekstensifikasi RTH di kawasan taman kota, pemakaman umum, serta disekitar danau buatan dan mata air.
- d. Secara mikro dilakukan penyediaan taman-taman lingkungan yang berada dipusat-pusat lingkungan perumahan dengan standar sebagai berikut:
 - Taman lingkungan RT untuk 250 penduduk dengan luas 250 m^2 , atau standar $1 \text{ m}^2/\text{penduduk}$.
 - Taman lingkungan Rw untuk 2500 penduduk dengan luas 1.250 m^2 , atau standar $0.5 \text{ m}^2/\text{penduduk}$ dengan fasilitas pendidikan SD.
 - Taman skala kelurahan atau untuk 25.000 – 30.000 penduduk dengan dan taman-taman dengan luas 9.000 m^2 , atau standar $0.3 \text{ m}^2/\text{penduduk}$.
 - Taman skala kecamatan atau untuk 120.000 penduduk dengan luas 24.000 m^2 , atau standar $0.2 \text{ m}^2/\text{penduduk}$.
 - Taman skala pengembangan atau untuk 480.000 penduduk dengan luas 14,4 Ha, atau standar $0.3 \text{ m}^2/\text{penduduk}$.

Bentuk upaya intensifikasi ruang terbuka hijau dapat dilakukan dengan pemilihan jenis tanaman, letak tanaman, ruang antar pemukiman, taman-taman rumah, selain itu juga diantaranya melalui penataan ulang makam dan taman kota yang dijadikan SPBU. Untuk ekstensifikasi RTH dilakukan dengan pembuatan RTH-RTH baru.

3.1.2 Kebijakan Ruang Terbuka Hijau berdasarkan RENSTRA Kota Bandung Tahun 2004-2008

Di dalam RENSTRA Kota Bandung 2004-2008, penghijauan merupakan strategi untuk meningkatkan Penataan Kota, yaitu sebagai bagian dari Program Pengembangan dan Pengendalian Lingkungan Hidup dan Program Penataan Lingkungan Pemukiman yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Kota Bandung. Berdasarkan dokumen Rencana Strategis yang telah di-Perda-kan tersebut (PERDA No. 06 Tahun 2004), dalam dokumen Renstra

tersebut, kegiatan yang secara eksplisit berkaitan dengan penghijauan Kota Bandung dinyatakan dalam indikator kegiatan sebagai berikut:

- a. Peningkatan kuantitas dan kualitas ruang terbuka hijau.
- b. Peningkatan penghijauan kota.

Sedangkan hal-hal yang dijadikan sebagai indikator kinerja untuk kedua kegiatan tersebut di atas adalah:

- a. Meningkatnya intensitas pemeliharaan taman-taman kota dan hutan-hutan kota.
- b. Meningkatnya upaya-upaya pencegahan pengalihan fungsi ruang terbuka hijau.
- c. Terwujudnya upaya-upaya untuk mencapai proporsi ruang terbuka hijau.

Penghijauan Kota Bandung dijabarkan lebih lanjut oleh dua dinas teknis, yaitu Dinas Pertamanan dan Pemakaman serta Dinas Pertanian. Kebijakan mengenai penghijauan di Kota Bandung, oleh Dinas Pertanian ditetapkan sebagai salah satu kebijaksanaan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penghijauan produktif di kawasan-kawasan kritis sedangkan Dinas Pertamanan dan Pemakaman meningkatkan kualitas dan kuantitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kota. Kegiatan penghijauan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman mempunyai cakupan dan skala yang lebih luas dibandingkan dengan yang dilaksanakan oleh Dinas Pertanian. Hal ini dapat dilihat dari salah satu Misi Dinas Pertamanan dan Pemakaman, yaitu “Memelihara, mempertahankan, dan memperluas Ruang terbuka Hijau Kota Bandung”. Tujuan yang ingin dicapai oleh Dinas Pertamanan dan Pemakaman melalui misi tersebut di atas adalah meningkatkan kualitas lingkungan dan iklim mikro kota. Adapun sasaran dari misi tersebut adalah:

- a. Terpeliharanya 490 buah taman kota seluas 115 hektar yang tersebar di seluruh wilayah Kota Bandung.
- b. Tercapainya perluasan ruang terbuka hijau seluas 80 hektar di wilayah Bandung Timur dan 10 hektar di wilayah Bandung Utara sebagai Kawasan Resapan Air.
- c. Tertatanya Kawasan Tegallega, Taman Maluku, Taman Cilaki, Babakan Siliwangi, dan taman yang memiliki luas minimal 2500 m² sebagai hutan

kota, kawasan konservasi dan kawasan lindung, cagar alam dan budaya, maupun sebagai elemen estetika kota.

- d. Terlaksananya pola kerjasama dan kemitraan dalam pengelolaan 42 buah Taman Kota di lokasi strategis dan jalur jalan arteri kota.
- e. Terlaksananya penghijauan kawasan permukiman dan perumahan melalui penyebaran tanaman pelindung rata-rata 5000 pohon setiap tahun.
- f. Tersusunnya Peraturan daerah yang berkaitan dengan pengelolaan RTH.

Sedangkan kebijakan yang dijabarkan pada Dinas Pertanian adalah menjadi suatu program mengenai pengembangan komoditas pertanian unggulan melalui kegiatan penanaman tanaman produktif seperti tanaman buah-buahan di lingkungan permukiman (perumahan) dan kawasan pendidikan. Target penanaman juga diarahkan untuk menghijaukan kawasan Puncut di Bandung Utara dengan tanaman produktif. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Penghijauan tanaman produktif di wilayah perkotaan.
- b. Penghijauan kawasan konservasi di wilayah Kota Bandung.
- c. Penghijauan produktif sebagai upaya membuat paru-paru kota.
- d. Restocking.

3.2 Gambaran Umum WP Gedebage

Wilayah pengembangan Gedebade merupakan salah satu sub wilayah pengembangan yang terdapat di Kota Bandung. Secara geografis WP Gedebage memiliki luas wilayah 3.198,90 Ha yang diliputi oleh tiga Kecamatan seperti Kec Rancasari, Kec Bandung Kidul dan Kec Margacinta. Berdasarkan struktur ruang Kota Bandung, WP Gedebage termasuk kedalam WP yang akan dijadikan sebagai pusat kegiatan primer ke dua untuk Kota Bandung. Adapaun batas-batas administrasi WP Gedebage adalah: sebelah Utara (wilayah Ujungberung dan Wilayah Karees), sebelah Barat (Wilayah Tegallega), sebelah Selatan (Jalan Tol Padalarang-Cileunyi) dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bandung dan Kabupaten Sumedang.

3.2.1 Kebijakan Wilayah Pengembangan Gedebade

Struktur ruang Kota Bandung terdiri dari unsur-unsur pembagian wilayah pengembangan (WP), sistem pusat pelayanan, struktur kegiatan fungsional, dan struktur jaringan transportasi. Untuk mendukung struktur ruang yang direncanakan, wilayah Kota Bandung dibagi menjadi 6 (enam) wilayah pengembangan (WP), yaitu wilayah yang secara geografis berada dalam satu pusat pelayanan pusat sekunder. Adapun pembagian WP di Kota Bandung adalah sebagai berikut:

- a. WP Bojanegara dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Setrasari, mencakup Kecamatan Andir, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Cicendo dan Kecamatan Sukajadi.
- b. WP Cibeunying dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Sadang Serang, mencakup Kecamatan Cidadap, Kecamatan Coblong, Kecamatan Bandung Wetan, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kecamatan Cibeunying Kaler dan Kecamatan Sumur Bandung.
- c. WP Tegallega dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Kopo Kencana, mencakup Kecamatan Astana Anyar, Kecamatan Bojongloa Kidul, Kecamatan Bojongloa Kaler, Kecamatan Babakan Ciparay dan Kecamatan Bandung Kulon.
- d. WP Karees dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Turangga, mencakup Kecamatan Regol, Kecamatan Lengkong, Kecamatan Batununggal, dan Kecamatan Kiaracondong.
- e. WP Ujungberung dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Arcamanik, mencakup Kecamatan Cicadas, Kecamatan Arcamanik, Kecamatan Ujungberung, Kecamatan Cibiru dan Kelurahan Mekarmulya di Kecamatan Rancasari.
- f. WP Gedebage dengan pusat WP adalah Pusat Sekunder Margasari, mencakup Kecamatan Bandung Kidul, Margacinta dan Rancasari di luar Kelurahan Mekar mulya.

Sistem pusat pelayanan Kota Bandung direncanakan terdiri atas 2 (dua) pusat primer dan 6 (enam) pusat sekunder. Dua pusat primer yang direncanakan adalah Inti Pusat Kota di bagian barat dan Gedebage di bagian timur. Dengan

mengembangkan 2 pusat primer, maka struktur pusat pelayanan Kota Bandung akan bergeser dari satu pusat (monosentrik) menjadi dua pusat (duosentrik). Adanya dua pusat ini dimaksudkan untuk lebih mendorong perkembangan kota ke arah timur agar perkembangan kota antara bagian barat dan timur dapat lebih merata. Pengembangan Pusat Primer Gedebage juga merupakan upaya untuk mengurangi ketergantungan yang sangat tinggi terhadap inti pusat kota. Pengembangan pusat-pusat sekunder pada setiap Wilayah Pengembangan berfungsi sebagai penyangga dua pusat primer, dan meratakan pelayanan pada skala bagian wilayah kota. Penyebaran pusat sekunder juga dimaksudkan untuk mendukung keserasian perkembangan kegiatan pembangunan antar bagian wilayah kota.

Secara geografis pusat primer baru akan terletak pada wilayah Timur Kota Bandung namun tetap bersinergi/berkaitan dengan pusat dan sub pusat yang telah ada. Pusat baru ini berperan menunjang eksistensi kota yang telah ada atau berkembang, karena itu harus didukung oleh sistem transportasi yang andal untuk mobilitas ulang-alik antara pusat baru dengan pusat lama. Sistem pusat kegiatan yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

A. Pusat Primer Inti Pusat Kota

Pusat Primer Inti Pusat Kota melayani Pusat Sekunder Setrasari, Sadang Serang, Kopo Kencana dan Turangga. Kebijakan dasar pengembangannya adalah urban renewal. Wilayah belakang Pusat Primer Inti Pusat Kota adalah:

1. Pusat sekunder Setrasari, melayani:
 - Kecamatan Andir
 - Kecamatan Sukasari
 - Kecamatan Cicendo
 - Kecamatan Sukajadi
2. Pusat sekunder Sadang Serang, melayani:
 - Kecamatan Cidadap
 - Kecamatan Coblong
 - Kecamatan Bandung Wetan
 - Kecamatan Cibenyang Kidul
 - Kecamatan Cibeunying Kaler

- Kecamatan Sumur Bandung
- 3. Pusat sekunder Kopo Kencana, melayani:
 - Kecamatan Astana Anyar
 - Kecamatan Bojongloa Kidul
 - Kecamatan Bojongloa Kaler
 - Kecamatan Babakan Ciparay
 - Kecamatan Bandung Kulon
- 4. Pusat sekunder Turangga, melayani:
 - Kecamatan Regol
 - Kecamatan Lengkong
 - Kecamatan Batununggal
 - Kecamatan Kiaracondong

B. Pusat Primer Gedebage

Pusat Primer Gedebage melayani Pusat Sekunder Arcamanik dan Margasari. Kebijakan dasar pengembangannya adalah urban development. Wilayah belakang Pusat Primer Gedebage adalah:

1. Pusat sekunder Arcamanik, melayani:
 - Kecamatan Cicadas
 - Kecamatan Arcamanik
 - Kecamatan Ujungberung
 - Kecamatan Cibiru
2. Pusat sekunder Margasari, melayani:
 - Kecamatan Bandung Kidul
 - Kecamatan Margacinta
 - Kecamatan Rancasari

Khusus untuk pusat primer yang baru yaitu Pusat Primer Gedebage, direncanakan minimal mempunyai fungsi-fungsi pelayanan sebagai berikut :

- a. Pendidikan, meliputi: perguruan tinggi dan perpustakaan.
- b. Kesehatan, meliputi: rumah sakit tipe b dan rumah sakit gawat darurat.
Rumah sakit umum kelas b adalah rumah sakit umum yang mempunyai fasilitas dan kemampuan pelayanan medis sekurang-kurangnya 11 spesialisik dan subspecialistik terbatas. Pelayanan medis spesialisik luas

adalah pelayanan medis spesialisik dasar ditambah dengan pelayanan spesialisik telinga, hidung, tenggorokan, mata, syaraf, jiwa, kulit dan kelamin, jantung, paru, radiology, anestesi, rehabilitasi medis, patologi klinis, patologi atonomi dan pelayanan spesialisik lain sesuai kebutuhan.

- c. Peribadatan, meliputi: masjid wilayah dan tempat peribadatan lainnya.
- d. Bina sosial, meliputi: gedung pertemuan umum.
- e. Olahraga/rekreasi, meliputi: komplek olahraga dengan gelanggang olahraga, gedung hiburan dan rekreasi, bioskop, gedung kesenian, taman kota, gedung kesenian tradisional.
- f. Pelayanan pemerintah, meliputi: kantor pemerintahan, kantor pos wilayah, kantor kodim, kantor telekomunikasi wilayah, kantor PLN wilayah, kantor PDAM wilayah, kantor urusan agama, pos pemadam kebakaran.
- g. Perbelanjaan/niaga, meliputi: pusat perbelanjaan utama, pasar, pertokoan, pusat belanja, bank-bank, perusahaan swasta dan jasa-jasa lain.
- h. Sarana dan prasarana transportasi, meliputi jaringan jalan untuk meningkatkan kemudahan pergerakan antar lokasi fungsi-fungsi pelayanan dengan cara meningkatkan jaringan jalan yang ada dan menambah jalur baru serta fasilitas terminal dan parkir umum.

Untuk masing-masing pusat sekunder yang akan dikembangkan minimal menyediakan fungsi-fungsi pelayanan sebagai berikut:

- a. Pendidikan meliputi: akademi dan perpustakaan.
- b. Kesehatan meliputi: rumah sakit pembantu tipe c. Rumah sakit umum kelas c adalah rumah sakit umum yang mempunyai fasilitas dan kemampuan medis spesialisik dasar. Pelayanan medis spesialisik dasar adalah pelayanan medis spesialisik penyakit dalam, kebidanan dan penyakit kandungan, bedah dan kesehatan anak.
- c. Peribadatan meliputi: masjid dan tempat ibadah lain.
- d. Bina sosial meliputi: gedung serba guna.
- e. Olahraga/rekreasi meliputi: stadion mini, museum, gedung olah seni dan bioskop.

f. Pelayanan pemerintah meliputi: kantor kecamatan, kantor pelayanan umum, koramil, KUA/BP-4/balai nikah, pos pemadam kebakaran, kantor pos, telekomunikasi, dipo kebersihan dan gardu listrik.

g. Perbelanjaan/niaga meliputi: pusat perbelanjaan/pasar.

Sarana dan prasarana transportasi, meliputi jaringan jalan untuk meningkatkan kemudahan pergerakan antar lokasi fungsi-fungsi pelayanan dengan cara meningkatkan kondisi jaringan jalan yang ada dan menambah jalur baru serta fasilitas terminal dan parkir umum. Selain pengembangan dan penataan Pusat Primer dan Pusat Sekunder (pusat WP) direncanakan pula penataan pusat-pusat sub-WP dan pusat-pusat lingkungan agar dapat memberikan pelayanan yang optimal.

Tabel 3.1
Rencana Struktur Pelayanan Kota Bandung Tahun 2013

No	Struktur Sistem Pusat	Fungsi	Skala	Bentuk		Lokasi
1	Pusat Primer Alun-Alun	▪Komersial ▪Perdagangan ▪Sosial Budaya	▪ Kota dan Regional ▪ Nasional & Internasional	▪Perkantoran ▪Historical Building, Pelestarian Kawasan		▪ Alun-Alun dan sekitarnya
2	Pusat Primer Gedebage	▪Terminal ▪Sosial ▪Jasa/Perdagangan	▪ Regional & Internasional ▪ Kota	▪ Orang & Barang ▪ Stadion	▪Pasar ▪Perkantoran	▪ Gedebage dan Sekitarnya
3	Pusat Sekunder a. Bojonegara	▪Permukiman ▪Industri Teknologi Tinggi ▪Perdagangan ▪Lindung	▪Kota/Bagian Kota ▪Kota ▪Kota/Bagian Kota ▪Kota	▪Retail ▪Grosir ▪Pasar	▪- Sempadan Sungai, Mata Air ▪- Taman	▪Setrasari
	b. Tegalega	▪Permukiman ▪Perdagangan ▪Perkantoran ▪Industri Non Polutan	▪Kota ▪Bagian Kota ▪Kota ▪Kota	▪Retail ▪Grosir ▪Pasar	▪- Sempadan Sungai, Mata Air ▪- Taman	▪Kopo Kencana
	c. Karees	▪Perdagangan ▪Industri ▪Permukiman ▪Perkantoran	▪Kota ▪Kota ▪Bagian Kota ▪Bagian Kota	▪Retail ▪Grosir ▪Pasar	▪- Sempadan Sungai, Mata Air ▪- Taman	▪Turangga
	d. Cibeunying	▪Pemerintahan ▪Pendidikan Tinggi ▪Perdagangan ▪Lindung	▪Kota ▪Kota ▪Kota ▪Kota	▪Retail ▪Grosir ▪Pasar ▪Taman	▪- Sempadan Sungai, Mata Air ▪- Historical Building, Preservasi Kawasan	▪Sadang Serang
	e. Gedebage	▪Permukiman ▪Industri ▪Jasa	▪Kota ▪Kota ▪Kota	▪Retail ▪Grosir ▪Pasar	▪- Sempadan Sungai, Mata Air ▪- Taman	▪Margasari
	f. Ujung Berung	▪Permukiman ▪Industri ▪Lindung	▪Kota ▪Kota ▪Kota	▪Retail ▪Grosir ▪Pasar	▪- Sempadan Sungai, Mata Air ▪- Taman	▪Arcamanik
4	Pusat Lingkungan	▪Perdagangan ▪Perumahan	Skala Lingkungan	▪- Retail		

Sumber : RTRW Kota Bandung, Tahun 2003-2013

Gambar 3.1
Peta Rencana Struktur Ruang Kota Bandung
Tahun 2003-2013

3.2.2 Karakteristik Fisik Dasar WP Gedebage

A. Topografi

Bentuk alami permukaan tanah berupa relief topografi dan kemiringan lahan. Merupakan salah satu faktor dalam menentukan kemampuan tanah untuk menampung kegiatan-kegiatan di atasnya. Wilayah Gedebage terletak pada dataran rendah Kota Bandung dengan ketinggian antara 650-700 m di atas permukaan laut (dpl). Pada umumnya wilayah ini bertopografi landai dengan kemiringan lahan dominan antara 0-5%. Wilayah yang relatif datar ini umumnya membentuk median bergelombang dan pada beberapa tempat tertentu dijumpai cekungan dengan kemiringan antara 0-3%. Memiliki ketinggian yang relatif datar dengan kecenderungan dari arah utara ke selatan yang semakin menurun. Batas selatan wilayah Gedebage merupakan jalan tol Padaleunyi yang mempunyai ketinggian antara 663 meter sampai dengan 665 meter. Hal ini berarti kawasan Gedebage bagian selatan, sebelum batas jalan Tol Padaleunyi merupakan daerah cekungan. Dengan kondisi kemiringan lahan yang ada ini timbul kendala khususnya bagi sistem drainase kota, oleh karena itu diperlukan penanganan khusus bagi wilayah Gedebage yang sering terkena banjir terutama pada saat musim hujan.

B. Klimatologi

Suhu udara di wilayah Gedebage berkisar antara 26 °C hingga 29,5 °C dengan kelembapan udara sekitar 80%. Adapun curah hujan di wilayah Gedebage rata-rata adalah sekitar 2.400 mm per tahun.

C. Geologi

Jenis tanah yang dominan di wilayah Gedebage adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan permukaan

Dataran aluvial landai, alur sungai berkelok, tanggul alam sungai, sewaktu-waktu bisa terjadi banjir. Daerah bekas dasar danau, daerah rawa dengan kedalaman sedang sampai dangkal, dengan kondisi air sungai yang tergenang.

2. Pengamatan bawah permukaan

- a. Sampai kedalaman 2,5 meter, terdiri dari lempung lanauan dan pasir, mengandung material bahan organik, kongregasi Fe/Mn, bersifat plastis, lunak dan lembek.

- b. Sampai kedalaman 10,55 meter, terdiri dari lempung organik, gambut dan lempung gambutan, kandungan bahan organik tinggi.
 - c. Sampai kedalaman 17,25 meter, dijumpai tanah dengan keekrasa sangat keras/kaku.
3. Pengamatan terhadap bor dalam kedalaman 0-104,07 meter :
- a. 0-3 meter: didominasi lempung dan lempung pasir
 - b. 3-51 meter: lempung dengan sisipan lanau berorganik, lensa pasir pada kedalaman 25-29 meter: dan lensa gravel pasir vulkanik klasik pada kedalaman 38-42 meter
 - c. 100-104 meter: dijumpai endapan konglomerat yang diduga sebagai endapan alas dari satuan endapan danau purba Bandung
4. Masalah Geologi dan Geologi Teknik:
- a. Kondisi morfologi aluvial yang landai akan menyebabkan banjir dimusim hujan dan hambatan sistem sanitasi
 - b. Tebalnya tanah lunak lempung organik dan gambut akan berpengaruh pada penentuan letak pondasi, serta kedalaman tanah lembek lebih 40 meter mengakibatkan biaya pondasi tinggi.

Secara geologis lahan di wilayah ini didominasi oleh jenis lempung lanauan dengan jenis tanah yang terdiri dari endapan danau dan kipas aluvial, sehingga tanahnya relatif subur. Oleh sebab itu setiap pembangunan fisik di wilayah ini harus memperhatikan karakteristik tanah dan batuan yang ada. Secara umum wilayah Gedebage memiliki dua jenis struktur geologi yaitu:

- a. Tufa berbatu-batu, untuk wilayah: Kelurahan Cipamokolan, sebagian Kelurahan Mekarmulya, sebagian Kelurahan Cisaranten Kidul, sebagian Kelurahan Derwati sebagian Kelurahan Margasari dan Kelurahan Margasenang.
- b. Endapan danau, untuk wilayah: sebagian Kelurahan Mekarmulya, sebagian Kelurahan Cisaranten Kidul, sebagian Kelurahan Derwati, dan sebagian Kelurahan Margasari.

D. Hidrologi

Kondisi hidrologi untuk air tanah yang terdapat di wilayah Gedebage terbagi atas air tanah dangkal dan air tanah dalam. Air tanah dangkal dapat berupa

sumur pantek dan sumur gali dimana ketersediaan dan kualitas airnya relatif baik, air tanah dangkal tersebut dapat dijumpai pada kedalaman kurang dari 5-10 meter dari permukaan tanah.

Tabel 3.2
Kondisi Fisik Geografis Wilayah Pengembangan Gedebage

No	Kecamatan / Kelurahan	KetinggianTanah (M dpl)	Curah hujan (mm/thn)	Topografi	Suhu Udara (°C)
1	Kec. Bandung Kidul	680	2.400	Dataran rendah	27
2	Kec. Margacinta	670	2.400	Dataran rendah	29.5
3	Kec. Rancasari	660	2.400	Dataran rendah	26

Sumber: RDTR WP Gedebage, 2010

Berdasarkan data dari tabel 3.2 diatas dapat disimpulkan bahwa, ketinggian tanah di wilayah pengembangan Gedebage berada pada ketinggian di atas 660-700 M dpl dengan rata-rata ketinggian >650 M dpl. Sedangkan untuk curah hujan di WP Gedebage mempunyai rata-rata curah hujan tiap Kecamatannya sekitar 2.400 mm per tahun. Untuk topografinya sendiri, wilayah pengembangan Gedebage termasuk kedalam dataran rendah dengan rata-rata suhu udara berkisar 26-29.5 °C.

3.2.3 Pola Penggunaan Lahan WP Gedebage

Pada dasarnya pola penggunaan lahan yang terjadi di wilayah pengembangan Gedebage dipengaruhi oleh faktor alami maupun faktor non alami. Secara alami faktor yang mempengaruhi penggunaan lahan Gedebage antara lain kemiringan tanah, jenis tanah, curah hujan, kandungan air tanah dan sebagainya, sedangkan faktor non alami yang mempengaruhi lahan yaitu aktivitas yang terjadi di masyarakat, mata pencaharian, jumlah penduduk, sebaran penduduk. Adapun pola penggunaan lahan suatu kota biasanya didominasi oleh kegiatan sekunder dan tersier yaitu kegiatan industri, perdagangan dan jasa.

Kondisi penggunaan lahan di wilayah Gedebage menunjukan kondisi/karakteristik berupa mixed land use (campuran) antara kawasan perdagangan, kawasan industri, kawasan kegiatan fungsional dengan kawasan perumahan sehingga tidak menyebabkan adanya dominasi kegiatan tertentu pada suatu kawasan. Karakteristik penggunaan lahan campuran diantaranya sepanjang

Jalan Gedebage berkembang kegiatan industri, perumahan, perdagangan dan jasa serta kegiatan pergudangan yang letaknya saling tidak beraturan. Penggunaan lahan di wilayah Gedebage terbagi menjadi dua bagian yaitu daerah yang terbangun dan daerah yang tidak terbangun, untuk penggunaan lahan areal terbangun dapat dikategorikan penggunaannya, yaitu:

- a. Perumahan
- b. Lahan kering/tegalan
- c. Sawah
- d. Sarana sosial
- e. Fasilitas ekonomi/perdagangan dan jasa
- f. Industri

Sebagian tanah yang terdapat di wilayah Gedebage adalah tanah milik pemerintah Propinsi Jawa Barat. Tanah tersebut merupakan lahan bekas sungai atau kali yang mati yang kemudian digarap oleh penduduk terutama untuk pemukiman. Jumlah dan luas tanah milik pemerintah wilayah Dinas Pengairan di wilayah Gedebage dapat dilihat pada tabel 3.3 mengenai Tanah milik Pemerintah Propinsi Jawa Barat di Wilayah Gedebage.

Tabel 3.3
Tanah Milik Pemerintah Propinsi Jawa Barat
Di Wilayah Gedebage Tahun 2006

No	Kecamatan	Jumlah (Blok)	Luas (m ²)
1	Bandung Kidul	2	610
2	Margacinta	151	7.571,72
3	Rancasari	229	5.957
Jumlah		402	14138,72

Sumber: Dinas Pengairan Kota Bandung, 2006

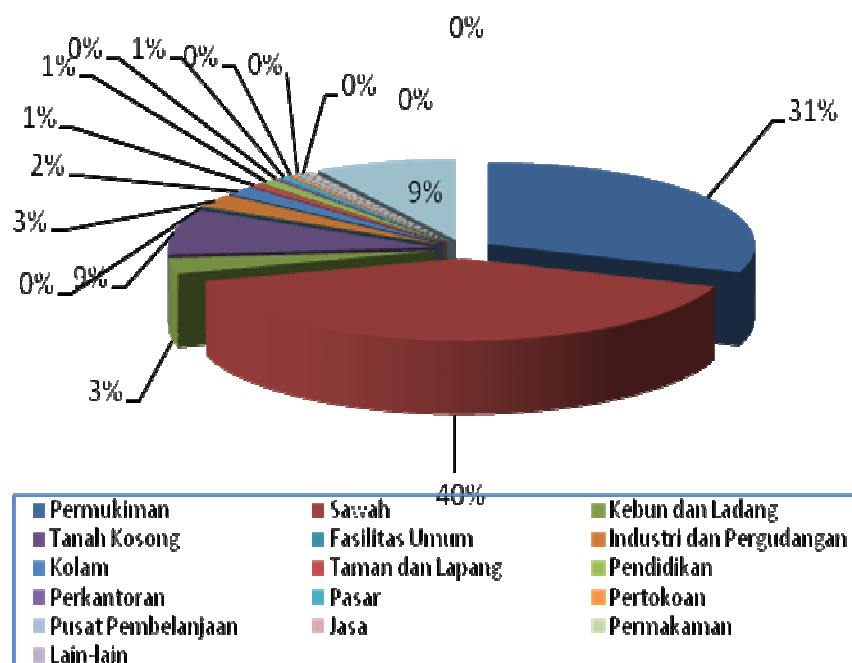
Berdasarkan data dari tabel 3.3 diatas, dapat diketahui bahwa jumlah blok yang terdapat di wilayah Gedebage berjumlah 402 blok dengan jumlah blok terbanyak terdapat di Kec. Rancasari sebesar 229 blok dan jumlah blok terkecil adalah 2 blok yang berada di Kec. Bandung Kidul. Sedangkan untuk luas (M²), luasan terbesar berada di Kec. Margacinta yaitu sebesar 7.571,72 (M²) dan luasan terkecil terdapat di Kec. Bandung Kidul yaitu sebesar 610 (M²). Untuk lebih jelasnya lagi mengenai pola penggunaan lahan di wilayah Gedebage, dapat dilihat pada tabel dan gambar-gambar di bawah ini:

Tabel 3.4
Penggunaan Lahan Eksisting (Ha) Di Wilayah Pengembangan
Gedebage Tahun 2006

No	Guna Lahan (Ha)	Kecamatan		
		Bandung Kidul	Rancasari	Margacinta
1	Permukiman	224,899	656,130	317,908
2	Sawah	128,852	338,963	1.095,941
3	Kebun dan Ladang	28,984	43,742	48,130
4	Tanah Kosong	100,171	139,644	112,724
5	Fasilitas Umum (Masjid, Gereja, Mushola)	1,002	1,052	1,628
6	Industri dan Pergudangan	14,128	19,240	69,299
8	Kolam	9,520	51,859	9,228
9	Taman dan Lapangan	4,759	12,176	13,570
10	Pendidikan (TK, SD, SLTP, SMA, PT/Universitas)	7,640	26,907	5,428
11	Kesehatan (Puskesmas, Rumah Sakit, Posyandu)	1,010	5,721	6,474
12	Perkantoran (Pemerintah dan Swasta)	4,041	8,581	12,949
13	Pasar	1,383	10,934	2,150
14	Pertokoan	5,530	9,187	3,810
15	Pusat Perbelanjaan (<i>Trade Center</i>)	0	0	8,706
16	Jasa (Bank, Hotel, Restoran, SPBU)	2,165	6,163	0,651
17	Permakaman	2,547	1,804	2,352
18	Lain-lain (DMJ, DMS, Jalan, Area Parkir, Sungai, Gardu PLN)	69,731	171,060	98,430
Jumlah		606,360	1.503,162	1.089,379

Sumber: Biro Pusat Statistik Kota Bandung, 2006

Gambar 3.2
Grafik Tatat Guna Lahan Wilayah Gedebage Tahun 2006



Sumber: Hasil Analisis, 2008

Gambar 3.3
Peta Penggunaan Lahan WP Gedebage
Tahun 2006

3.2.4 Karakteristik Penduduk WP Gedebage

Wilayah pengembangan Gedebage yang merupakan salah satu sub wilayah pengembangan Kota Bandung, merupakan salah satu WP yang memiliki jumlah penduduk yang padat dan memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi pula. Jumlah penduduk di wilayah Gedebage dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan, hal ini terjadi seiring dengan semakin berkembangnya pusat kegiatan di wilayah Gedebage yang menyebabkan adanya mobilisasi penduduk ke wilayah Gedebage.

Selama kurun waktu tahun 2002-2006 perkembangan rata-rata penduduk Wilayah Gedebage sekitar 0,17 % per tahun, dimana jumlah penduduk pada tahun 2002 sebanyak 159.554 jiwa dengan jumlah penduduk tertinggi berada di Kecamatan Margacinta yaitu 73.712 jiwa dan pada tahun 2006 meningkat menjadi 129.644 jiwa. Sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terendah dari tahun ketahun adalah Kec. Bandung Kidul, dimana data terakhir jumlah penduduk tahun 2006 adalah sekitar 58.772 jiwa. Namun pada kurun waktu tahun 2004-2005 laju pertumbuhan penduduk wilayah Gedebage mengalami penurunan, dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor mobilitas penduduk dan angka kematian penduduk.

Untuk tingkat kepadatan penduduk di wilayah Gedebage tiap tahunnya mengalami peningkatan pada setiap kecamatannya. Hal ini juga dapat diakibatkan oleh semakin bertambahnya penduduk wilayah Gedebage yang menempati setiap kecamatan dengan luas kecamatan yang terbatas. Sehingga hal ini dapat mengakibatkan munculnya daerah-daerah baru yang akan menjadi padat dan mengarah ke kumuh apabila keberadaannya kurang terkendali oleh pemerintah setempat.

Bila dilihat dari tabel jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat disimpulkan bahwa luas wilayah berpengaruh terhadap volume penduduk yang mendiami suatu lokasi. Seperti terlihat pada Kel. Kujangsari, dilihat dari jumlah penduduk tidak terlalu besar bila dibandingkan jumlah penduduk yang lainnya seperti pada Kelurahan Sekejati, namun kepadatan penduduk yang berada di kecamatan ini memiliki kepadatan penduduk yang tertinggi bila di bandingkan dengan kelurahan lainnya yaitu 159 jiwa/ha. Hal ini dikarenakan bahwa luas lahan

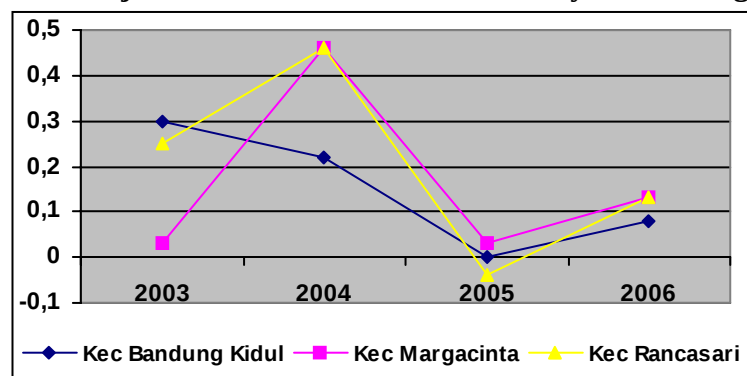
kelurahan Kujangsari saat ini sudah terlalu banyak disesaki oleh permukiman penduduk. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan kepadatan penduduk wilayah Gedebage, lihat pada tabel dan Gambar dibawah ini.

Tabel 3.5
Jumlah dan Kepadatan Penduduk WP Gedebage
Tahun 2002-2006 (Jiwa/Ha)

No	Kecamatan /Kelurahan	Tahun 2002		Tahun 2003		Tahun 2004		Tahun 2005		Tahun 2006	
		Jumlah	kepadatan	jumlah	kepadatan	Jumlah	Kepadatan	Jumlah	kepadatan	Jumlah	kepadatan
	Kec. Bandung Kidul	34.229	56	44.518	73	54.341	90	54.567	90	58.772	97
1	Kel. Wates	6.482	41	8.588	55	7.720	49	7.766	50	8.562	55
2	Kel. Mengger	4.948	36	5.547	40	7.130	52	7.276	53	8.199	60
3	Kel. Batununggal	12.265	67	14.640	80	20.207	110	20.197	110	21.377	117
4	Kel. Kujangsari	10.534	81	15.743	121	19.284	149	19.328	149	20.634	159
	Kec. Margacinta	73.712	68	76.269	70	111.603	102	115.118	106	129.644	119
5	Kel. Margaseneng	19.806	64	21.599	70	29.367	96	30.246	98	34.354	112
6	Kel. Margasari	22.053	66	22.367	67	29.518	88	30.652	92	35.634	106
7	Kel. Sekejati	31.853	71	32.303	72	52.718	118	54.220	121	59.656	133
	Kec. Rancasari	51.613	34	64.321	43	94.177	63	90.632	60	102.733	68
8	Kel. Derwati	11.893	63	15.626	82	21.910	115	21.543	113	24.824	131
9	Kel. Cisaranten Kidul	15.657	25	20.142	32	28.623	45	26.464	42	28.841	46
10	Kel. Cipamokolan	15.770	48	19.511	59	29.858	91	28.876	88	32.955	100
11	Kel. Mekarmulya	8.293	23	9.042	26	13.786	39	13.749	39	16.113	46
	Jumlah	159.554	50	185.108	58	260.121	81	260.317	81	291.149	91

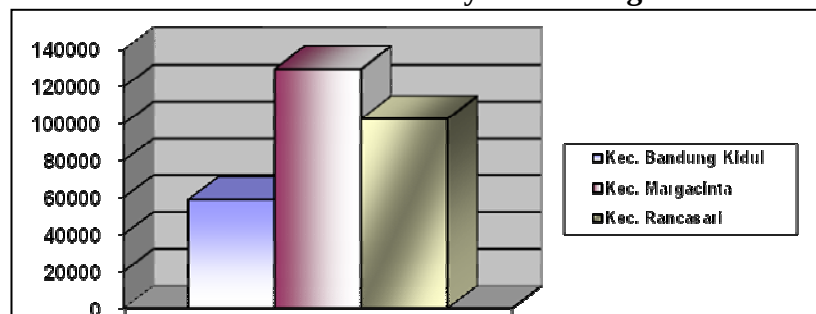
Sumber: Dinas Kependudukan Kota Bandung Tahun 2002-2006

Gambar 3.4
Grafik Laju Pertumbuhan Penduduk Wilayah Gedebage



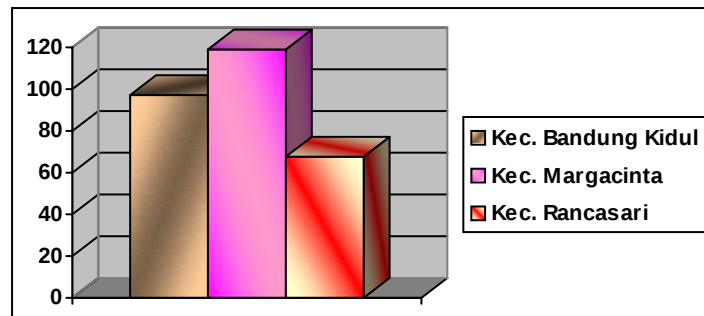
Sumber: Hasil Analisis, 2008

Gambar 3.5
Grafik Jumlah Penduduk Di Wilayah Gedebage Tahun 2006



Sumber: Hasil analisis, 2008

Gambar 3.6
Grafik Kepadatan Penduduk Di Wilayah
Gedebage Tahun 2006



Sumber: Hasil analisis, 2008

3.2.5 Profil Transportasi WP Gedebage

Salah satu variabel dalam pola penyebaran taman adalah faktor aksesibilitas, aksesibilitas disini dimaksudkan adalah berupa kemudahan manusia/orang dalam mencapai tujuan (taman). Pencapaian aksesibilitas yang baik di nilai dari dua hal yaitu adanya sarana transportasi dan dukungan jaringan jalan yang baik. Oleh karena itu adanya sarana dan prasarana transportasi, sangat diperlukan sebagai dasar pertimbangan dalam pola penyebaran taman.

A. Sarana Transportasi (Angkutan Umum)

Secara umum berdasarkan data dari dinas DLLAJ Kota Bandung tahun 2005, wilayah pengembangan Gedebage mempunyai jumlah angkutan umum sebanyak 1.921 buah. Dimana jumlah angkutan tersebut terbagi menjadi tiga belas trayek angkutan dan tersebar di seluruh WP Gedebage. Sarana transportasi tersebut merupakan sarana yang diperlukan oleh penduduk WP Gedebage dalam mencapai tujuan (taman), hal ini mengingat bahwa lokasi-lokasi taman dengan skala pelayanan yang lebih besar (seperti taman kota) lokasinya tidak selalu berdekatan dengan semua penduduk (penduduk wilayah lain). Dengan demikian dengan adanya sarana transportasi tersebut diharapkan dapat membuat kemudahan yang dalam hal ini adalah penduduk, agar mudah dalam mencapai tujuan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana angkutan di WP Gedebage dapat dilihat pada tabel 3.6 dibawah ini.

Gambar 3.7
Peta Kepadatan Penduduk
WP Gedebage Tahun 2006

Tabel 3.6
Jumlah Armada Angkutan Kota WP Gedebage

No	Lintasan Trayek	Jarak (km)	Jumlah
1	Cicaheum-Ciwastra-Derwati	17	200
2	St. Hall-Gedebage	21	200
3	Margahayu Raya-Ledeng	23	125
4	Dago-Riung Bandung	21	201
5	Panghegar Permai-Dipati Ukur-Dago	18.9	155
6	Ciwastra-Ujung Berung	17.9	32
7	Cijerah-Ciwastra-Derwati	20	200
8	Elang-Gedebage-Ujung Berung	22	115
9	Cicadas-Cibiru-Panyileukan	15	200
10	Bumi Penyileukan-Sekemirung	20	125
11	Abdul Muis-Mengger	-	25
12	Sederhana-Cipagalo	-	276
13	Sederhana-Cijerah	-	67

Sumber: Dinas DLLAJ, Kota Bandung 2005

B. Prasarana Jaringan Jalan

Selain adanya sarana transportasi yang baik, prasarana jaringan jalan merupakan salah satu prasarana yang memiliki peranan cukup andil dalam mendukung kemudahan aksesibilitas/pencapaian tujuan. Apabila dilihat berdasarkan fungsinya, jaringan jalan di WP Gedebage dapat diklasifikasikan menjadi fungsi Arteri, Kolektor dan Lokal dengan karakteristik sebagai berikut:

- **Arteri Primer**

Jalan Arteri Primer adalah jalan dengan peranan pelayanan jasa distribusi tingkat antara kota dengan ciri-ciri perjalanan jarak jauh, kecepatan tinggi dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien. Ruas jalan dengan fungsi Arteri Primer di WP Gedebage adalah jalan Soekarno Hatta, jalan Rumah Sakit dan jalan Margacinta.

- **Kolektor Primer**

Jalan Kolektor primer adalah jalan dengan pelayanan jasa distribusi tingkat antara kota dengan ciri-ciri perjalanan jarak sedang, kecepatan sedang dan jumlah jalan masuk dibatasi secara efisien. Ruang jalan dengan fungsi Kolektor Primer di WP Gedebage adalah jalan Ciwastra.

- **Kolektor Sekunder**

Jalan Kolektor sekunder adalah jalan dengan pelayanan jasa distribusi untuk pergerakan dalam kota dengan ciri-ciri kecepatan sedang dan jalan masuk

dibatasi secara efisien. Ruas jalan dengan fungsi kolektor sekunder di WP Gedebage adalah jalan Derwati, jalan Gedebage, jalan Margacinta.

- Jalan Lokal

Jalan lokal adalah jalan yang melayani pergerakan setempat, dengan ciri-ciri perjalanan jarak pendek, kecepatan rata-rata rendah dan jumlah jalan masuk tidak dibatasi

Total panjang jalan di WP Gedebage (tahun 2005) adalah 14.580 meter yang terdiri Jln Arteri 6.020 m, jln Kolektor primer 950 dan jln Kolektor Sekunder 3.510 m. Untuk lebih jelasnya mengenai panjang jalan di WP Gedebage dapat dilihat pada tabel 3.7 dibawah ini.

Tabel 3.7
Kondisi Eksisting Jaringan Jalan WP Gedebage Tahun 2005

No	Ruas Jalan	Fungsi jalan	Panjang (m)	Lebar	Lebar (efektif)
1	Jl. Cisantren kulon	Kolektor sekunder	4100	4.5	4.5
2	Jl. Ciwastra	Kolektor primer	950	6	6
3	Jl. Derwati	Kolektor sekunder	1100	5	5
4	Jl. Gedebage	Kolektor sekunder	640	6	5
5	Jl. Gedebage	Kolektor sekunder	1420	6	5
6	Jl. Margacinta	Kolektor sekunder	350	6	5
7	Jl. Margacinta	Arteri primer	100	5	5
8	Jl. Rumah sakit	Arteri primer	1230	5	5
9	Jl Soekarno hatta	Arteri primer	1670	15	13
10	Jl Soekarno hatta	Arteri primer	340	15	13
11	Jl Soekarno hatta	Arteri primer	2680	15	13

Sumber : Dinas DLLAJ Kota Bandung 2005

3.3 Gambaran Umum RTH Kota Bandung

Secara struktural, RTH Kota Bandung dapat dikategorikan secara umum menjadi RTH yang berbentuk linier (koridor) dan radial (bercak). Sedangkan di wilayah tertentu terdapat RTH yang secara struktural berupa matriks, yaitu seperti lahan pertanian (sawah) yang terdapat di wilayah Gedebage. RTH linier terdiri dari jalur hijau jalan, median jalan, sempadan sungai, dan lahan bervegetasi di bawah SUTET. Sedangkan RTH berbentuk bercak terdiri dari berbagai macam taman seperti taman kota, taman lingkungan (perumahan, perkantoran, sekolah, dan perindustrian), dan taman rekreasi. Sementara macam RTH lainnya yang berbentuk bercak adalah kebun binatang, pemakaman umum, dan lapangan upacara.

Secara kuantitas, kualitas, dan distribusinya, RTH di Kota Bandung menunjukkan perbedaan yang terjadi di antara wilayah yang berbeda maupun di dalam masing-masing wilayah. Adanya perbedaan secara struktural (komposisi dan konfigurasi) dan fungsional tersebut dapat berpengaruh terhadap kondisi iklim mikro di tiap wilayah dan keanekaragaman fauna (khususnya burung dan serangga) yang memanfaatkan RTH sebagai habitat maupun tempat melakukan aktifitas lainnya.

Perbedaan juga ditunjukkan dari segi tingkat kerentanan perubahan RTH; tipe RTH seperti lahan pertanian dan taman yang berada di lingkungan perkantoran dan perindustrian relatif lebih rentan terhadap perubahan dibandingkan dengan tipe RTH lain seperti taman kota dan taman lingkungan perumahan. Secara umum dapat dikatakan bahwa wilayah Ujung Berung dan Gedebage merupakan wilayah yang RTHnya lebih rentan terhadap perubahan. Padahal kedua wilayah ini memiliki tipe RTH yang luas, yaitu lahan pertanian (lahan kering dan pesawahan).

Secara keseluruhan dapat ditemukan hanya beberapa tipe RTH saja yang ada di Kota Bandung dan masing-masing tipe menunjukkan penyebaran yang berbeda di dalam masing-masing wilayah maupun di antara wilayah yang berbeda. Beberapa tipe RTH yang umum dijumpai di Kota Bandung adalah taman lingkungan di perumahan, perkantoran, sekolah dan perindustrian. Tipe lainnya yang juga umum dijumpai adalah pemakaman umum, lapangan olah raga, dan lahan pertanian. Sementara tipe RTH yang secara fungsional cukup penting tetapi jarang dijumpai adalah taman kota yang hanya dijumpai di dua wilayah saja, yaitu Cibeunying dan Karees.

Salah satu permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam studi ini adalah kenyataan bahwa tipe-tipe RTH yang umum ditemukan di semua wilayah di Kota Bandung justru cenderung rentan terhadap perubahan (konversi) seperti taman-taman yang terdapat di lingkungan perkantoran, sekolah, dan perindustrian serta lahan pertanian yang tersebar di keenam wilayah. Sementara itu, keberadaan tipe RTH yang relatif stabil dan kecil kemungkinannya untuk dikonversi menjadi tataguna lahan yang bukan RTH dan tidak umum dijumpai di semua wilayah, bahkan distribusinya di dalam suatu wilayah hanya terbatas di daerah tertentu

saja. Misalnya RTH taman kota yang hanya dijumpai di Wilayah Cibeunying dan Karees, padahal tipe RTH ini mempunyai multifungsi seperti fungsi estetika, sosial, dan ekologi.

Di Kota Bandung terdapat juga RTH yang status pengelolaannya di bawah pihak privat tetapi sebenarnya tidak rentan terhadap konversi. Tipe RTH ini mempunyai luas yang cukup besar apabila dibandingkan dengan tipe-tipe RTH lainnya. Tipe RTH dimaksud adalah jalur hijau pengaman yang berada di jalan tol Padaleunyi. Diperkirakan luas RTH yang berada di sepanjang jalan tol ini tidak kurang dari 10 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi umum RTH di Kota Bandung lihat tabel 3.8 di bawah ini (Sebaran Dan Luas RTH Kota Bandung Tahun 2006 M2).

3.4 Ruang Terbuka Hijau WP Gedebage

Pada dasarnya keberadaan ruang terbuka hijau di suatu kota adalah sebagai penyeimbang lingkungan kota. Dimana kota yang terus berkembang, secara tidak langsung akan mempengaruhi kondisi lingkungan yang setiap saat terus menurun baik dari segi kualitas maupun kuantitas akibat dari penggunaan lahan terbangun. Dengan adanya ruang terbuka hijau, setidaknya dapat mengurangi kerusakan lingkungan yang terjadi, karena sesuai dengan fungsi RTH itu sendiri yaitu sebagai lahan biogenering dapat menciptakan iklim mikro menjadi lebih baik. Pengertian dari penyeimbang lingkungan kota itu sendiri adalah keseimbangan antara luas lahan terbangun dengan luas lahan non terbangun (RTH). Bentuk RTH di suatu kota terbagi menjadi beberapa jenis dengan fungsi yang berbeda-beda, ada yang berfungsi rekreasi (taman), jalur pengaman jalan, pencipta iklim mikro dan lain-lain, namun pada intinya fungsi RTH adalah sebagai penyangga lingkungan kota. Untuk kondisi eksisting ruang terbuka hijau di WP Gedebage dapat dilihat pada beberapa uraian dibawah ini.

Tabel 3.8
Sebaran Dan Luas RTH Kota Bandung Tahun 2006 (M²)

No	Jenis RTH	WP	WP	WP	WP	WP	WP	Total Luas /JenisRTH
		CIBEUNYING	BOJONEGARA	KAREES	UJUNG BERUNG	TEGALLEGA	GEDEBAGE	
1	Taman Kota	107.803,50	-	161.723,30	-	-	-	269.526,8
2	Taman Wisata Alam	-	-	-	-	-	-	0
3	Taman Rekreasi	-	-	-	-	-	-	0
4	Taman lingkungan perumahan	-	392.686	2.588,90	-	-	79.124,20	474.399,1
5	Taman lingkungan perkantoran	1.705,82	-	-	36.659,54	344.928,50	-	383.293,86
6	Taman Hutan raya (pemerintah)	-	-	-	-	-	-	0
7	Hutan kota	-	-	-	-	-	-	0
8	Hutan lindung	-	-	-	-	-	-	0
9	Bentang alam: Gunung, bukit, lereng, lembah	-	-	-	-	-	-	0
10	Cagar alam	-	-	-	-	-	-	0
11	Kebun raya	-	-	-	-	-	-	0
12	Kebun binatang	105.231,93	-	-	-	-	-	105.231,93
13	Pemukaman umum	-	285.712	46.731,88	1.392.265,33	212.378,98	52.622	1.989.710,19
14	Lapangan olah raga	126.651,60	-	27.287,82	-	-	-	153.939,42
15	Lapangan upacara	-	-	-	-	-	-	0
16	Taman lingkungan perindustrian, parkir terbuka, pertokoan, terminal	-	87.246	-	-	104.474,96	50.130	241.850,96
17	Lahan pertanian perkantoran	-	-	-	-	-	-	0
18	Taman dibawah SUTET	-	-	-	-	-	-	0
19	Sempadan sungai	42.749,03	2.170	8.751,93	27.958,96	476,07	95.506	177.611,99
20	Taman jalan (jalur pengaman jalur, rel KA, pipa gas dan pedestrian).	191.554,87	-	20.568,03	2.060.662,13	25.260,30	30.289,70	2.328.335,03
21	Kawasan dan jalur hijau (JHJ)	-	-	-	-	-	-	0
22	Daerah penyangga	-	-	-	-	-	-	0
23	Taman atap (Roof garden)	-	-	-	-	-	-	0
24	Taman sekolah	-	-	-	-	-	-	0
25	Militer	-	-	-	-	-	-	0
JUMLAH		575.696,75	767.814	267.651,86	3.517.545,96	687.518,81	307.671,9	6.123.899,28

Sumber: Dinas Pertamanan dan Pemakam Kota Bandung, 2006

3.4.1 Karakteristik Ruang Terbuka Hijau WP Gedebage

Berdasarkan data dan observasi lapangan yang telah dilakukan di wilayah pengembangan Gedebage, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis / bentukan ruang terbuka hijau di wilayah Gedebage merupakan yang terendah jika dibandingkan dengan jenis-jenis ruang terbuka hijau di wilayah lain di Kota Bandung (WP Kota



Bandung), yaitu tidak lebih dari beberapa tipe ruang terbuka hijau saja. Dan di wilayah Gedebage ini tidak terlihat adanya jaringan ruang terbuka hijau seperti halnya di wilayah lain seperti WP Cibeunying atau WP Bojonegara. Dimana dapat disimpulkan bahwa

kerapatan ruang terbuka hijau berbentuk koridor yang terdiri dari jalan arteri atau jalan kolektor yang dilengkapi dengan jalur hijau jalan bervegetasi rapat di wilayah Gedebage adalah kurang. Namun jika RTH yang berbentuk pengaman jalan/jalur hijau jalan masih ada di wilayah ini walaupun tingkat kerapatan



vegetasinya kurang. Sedangkan tipe ruang terbuka hijau yang paling menonjol adalah lahan pertanian, terutama areal persawahan yang merupakan areal/lahan dengan berbagai ukuran yang tersebar hampir di sebagian besar wilayah Gedebage, dengan ruang terbuka hijau pertanian yang terbesar berada di Kec.

Rancasari. Adapun ruang terbuka hijau berbentuk lahan pertanian di Wilayah Gedebage diprediksi akan terus mengalami penyusutan/pengurangan mengingat sampai saat ini ekspansi areal permukiman terus terjadi dan adanya suatu kebijakan terhadap wilayah Gedebage yang akan dijadikan sebagai tempat kegiatan primer ke dua untuk pengembangan Kota Bandung, dimana hal tersebut akan mengancam kondisi ruang terbuka hijau yang ada saat ini. Ekspansi penggunaan lahan ini cenderung terjadi melalui konversi areal persawahan.

Pengamatan lapangan saat ini menunjukkan bahwa konversi ruang terbuka hijau lahan pertanian menjadi permukiman tidak disertai dengan upaya pembangunan tipe-tipe ruang terbuka hijau lain seperti taman kota, kecuali dalam

bentuk taman-taman lingkungan perumahan yang luasnya terbatas. Sementara itu tipe ruang terbuka hijau berbentuk koridor seperti jalur hijau jalan dan median jalan belum secara signifikan berkontribusi terhadap penutupan ruang terbuka hijau secara keseluruhan di wilayah Gedebage. Hasil pengamatan melalui observasi lapangan di Wilayah Gedebage menunjukkan bahwa permasalahan ruang terbuka hijau terkait dengan aspek-aspek kuantitas, kualitas dan distribusi/pola penyebaran kurang menonjol dibandingkan dengan wilayah lain yang kondisi ruang terbuka hijaunya sudah lebih baik. Oleh karena itu, wilayah Gedebage merupakan salah satu wilayah yang harus mendapat prioritas dalam peningkatan ruang terbuka hijau di Kota Bandung. Dengan asumsi lain, bahwa pengadaan ruang terbuka hijau mutlak diperlukan di wilayah pengembangan Gedebage, sebagai ruang-ruang yang berfungsi sebagai penunjang ekologi lingkungan kota.

Gambar 3.8
Ruang Terbuka Hijau Berbentuk Jalur Hijau Jalan



Gambar 3.9
Ruang Terbuka Hijau Berbentuk Taman



3.4.2 Sebaran dan Luas Ruang Terbuka Hijau WP Gedebage

Sebaran dan luas ruang terbuka hijau yang terdapat di WP Gedebage mempunyai sebaran dan luas yang berbeda-beda pada setiap Kecamatan maupun kelurahannya. Hal ini terjadi mengingat karakteristik pola guna lahan dan faktor-faktor lain yang berbeda antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Untuk luas ruang terbuka hijau pada wilayah Kecamatan Rancasari, yang tersebar di 4 kelurahan luas ruang terbuka hijaunya mencapai 14 Ha. Dimana kelurahan yang mempunyai luasan ruang terbuka hijau terbesar berada pada Kelurahan Mekarmulya dan Kelurahan Cipamokolan dengan luas ruang terbuka hijau sekitar 4,68 Ha dan 4,85 Ha, sedangkan Kelurahan Derwati hanya memiliki luas 2,61 Ha. Kelurahan lainnya seperti Cisaranten Kidul hanya memiliki luas ruang terbuka hijau kurang dari 1,0 Ha. Jenis ruang terbuka hijau utama yang terdapat di Kecamatan Rancasari adalah berupa ruang terbuka hijau berbentuk sempadan sungai dan taman lingkungan perindustrian yang memiliki luas 6,46 Ha dan 4,38 Ha. Sedangkan jenis-jenis ruang terbuka hijau lainnya yang mempunyai luas ruang terbuka hijau cukup besar adalah RTH berbentuk pemakaman umum dan taman lingkungan perumahan dengan luas 1,89 Ha dan 1,02 Ha, untuk jenis ruang terbuka hijau lainnya hanya memiliki luas lahan kurang dari 0,5 Ha. Dimana hal ini terjadi akibat pola perubahan fungsi lahan yang semula ruang terbuka hijau menjadi fungsi-fungsi lain.

Sedangkan luas ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Margacinta adalah sebesar 10,4 Ha yang terdistribusi pada 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Sekejati, Kel. Margasenang dan Kel. Margasari dengan luas masing-masing ruang terbuka hijau sekitar 1,07 Ha, 1,97 Ha dan 1,80 Ha. Untuk jenis ruang terbuka hijau yang paling dominan di Kecamatan Margacinta adalah ruang terbuka hijau dengan jenis RTH taman lingkungan perumahan dengan luas lahan sekitar 5,0 Ha, ruang terbuka hijau pemakaman umum dan sempadan sungai seluas 1,14 Ha dan 3,08 Ha. Untuk tipe ruang terbuka hijau lain hanya memiliki luas lahan kurang dari 1,0 Ha.

Untuk ruang terbuka hijau yang terdapat di Kecamatan Bandung Kidul mempunyai luas lahan ruang terbuka hijau sekitar 6,3 Ha dan mempunyai pola sebaran yang berbeda pada tiap kelurahannya. Untuk kelurahan yang mempunyai

luasan ruang terbuka hijau terbesar berada pada Kelurahan Batununggal dengan luas ruang terbuka hijau sekitar 1,27 Ha. Sedangkan kelurahan yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap RTH di Kec. Bandung Kidul adalah Kelurahan Wates, dimana luas ruang terbuka hijau di Kel tersebut hanya berkisar kurang dari 1,0 Ha. Jenis ruang terbuka hijau yang paling dominan di Kecamatan Bandung Kidul adalah RTH dengan jenis taman jalan dan pemakaman umum dengan masing-masing mempunyai luas sebesar 2,22 Ha.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa proporsi luas ruang terbuka hijau di wilayah pengembangan Gedebage masih jauh dari standar yang ditetapkan oleh beberapa peraturan terkait dengan luasan ideal pengadaan ruang terbuka hijau di suatu kota. Untuk lebih jelasnya lagi mengenai sebaran dan luas ruang terbuka hijau di WP Gedebage dapat dilihat pada tabel dan gambar 3.10 (*peta sebaran RTH*).

3.5 Karakteristik Taman WP Gedebage

Taman merupakan salah satu bentuk / jenis ruang terbuka hijau. Apabila dilihat dari fungsinya, pada dasarnya taman mempunyai dua fungsi yaitu berfungsi sebagai sarana rekreasi dan berfungsi lingkungan. Namun jika di tinjau dari segi manfaat, taman memiliki banyak manfaat seperti dengan adanya taman dapat memberikan kesejukan dan kenyamanan terhadap lingkungan sekitar taman, dan lain sebagainya. Taman sendiri mempunyai beberapa jenis, yang diantaranya adalah berupa taman jalan, taman lingkungan (Taman RT, Taman RW, Taman Kelurahan, Taman Kecamatan) dan taman kota. Berbagai jenis-jenis taman tersebut mempunyai skala pelayanan yang berbeda-beda tergantung dari fungsi taman itu sendiri. Untuk lebih jelasnya mengenai karakteristik taman di wilayah Gedebage, dapat dilihat pada beberapa uraian dibawah ini.

3.5.1 Jumlah Dan Luas Taman

Berdasarkan data dan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan jumlah dan luas taman di wilayah pengembangan Gedebage mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Menurut data dari Dinas Pertamanan Kota Bandung tahun 2006, jumlah taman yang ada di WP Gedebage hanya berkisar 110 taman yang tersebar di tiga kecamatan dan sebelas kelurahan.

Jumlah taman terbanyak berada di Kecamatan Margacinta dengan jumlah 42 taman dengan jenis taman lingkungan (RT), luas taman tersebut sekitar 19.261,25 m². Untuk jumlah taman terkecil berada di Kecamatan Bandung Kidul dengan jumlah hanya satu taman saja, berjenis taman lingkungan dan taman kelurahan, luas taman tersebut sekitar 617 m² (taman RT) dan 9.600 m² (taman kelurahan). Namun untuk jenis-jenis taman lainnya, di Kecamatan Bandung Kidul masih mempunyai jumlah taman yang cukup berarti jika dibandingkan dengan jumlah taman berjenis taman RT dan kelurahan, taman-taman tersebut berjenis taman jalan dan taman RW dengan jumlah 8 untuk taman jalan (22.206,10 m²) dan 4 taman RW dengan luas 8.380 m².

Dominasi jumlah taman yang paling menonjol di wilayah pengembangan Gedebage ini adalah taman dengan jenis taman RT dan taman jalan, dengan jumlah taman sebesar 36 taman (taman jalan) dan 48 taman berjenis taman RT. Sedangkan luas total keseluruhan taman berkisar 30.289,70 m² untuk taman jalan dan 21.756,25 m² untuk taman berjenis taman RT. Satu hal yang perlu diperhatikan terkait dengan kondisi eksisting jumlah dan luas taman di wilayah pengembangan Gedebage adalah, wilayah ini sama sekali tidak mempunyai taman dengan jenis taman kecamatan maupun taman kota. Dengan asumsi lain dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pengadaan taman-taman oleh pemerintah setempat kurang mendapatkan perhatian terhadap jumlah dan luasan taman.

3.5.2 Pola Sebaran dan Fasilitas Fisik Taman

Pola sebaran taman di wilayah pengembangan Gedebage, menunjukkan pola sebaran yang tidak merata. Indikator dalam pola penyebaran taman adalah di nilai dari segi jumlah taman yang ada, untuk wilayah pengembangan Gedebage sendiri sebaran jumlah taman berpusat di Kecamatan Margacinta dimana hampir setiap jenis taman terdapat di kecamatan ini mulai dari jenis taman jalan sampai taman lingkungan. Banyak faktor yang mempengaruhi dalam pola sebaran taman di wilayah pengembangan Gedebage seperti tingkat skala pelayanan, faktor aksesibilitas dan pola penggunaan lahan di wilayah sekitar. Contoh: Pemerintah setempat tidak akan menempatkan suatu lokasi taman jika kondisi aksesibilitas, skala pelayanan dan faktor lainnya kurang mendukung dalam pola penyebaran taman.

Tabel 3.9
Luas dan Sebaran Ruang Terbuka Hijau
Di WP Gedebage Tahun 2006 (M²)

Kecamatan /Kelurahan		Taman kota	Taman wisata alam	Taman rekreasi	Taman lingkungan perumahan	Taman lingkungan perkantoran	Taman hutan raya	Hutan kota	Hutan lindung	Bentang alam, gunung, bukit, lereng, lembah	Cagar alam	Kebun raya	Kebun binatang	Pemukaman umum	Lapangan olah raga	Lapangan upacara	Taman lingkungan perindustrian, parkir terbuka, pertokoan, terminal	Lahan pertanian perkantoran	Taman dibawah SUTET	Sempadan sungai	Taman jalan (jalur pengaman jalur, rel KA, pipa gas dan pedestrian).	Kawasan dan jalur hijau (JHU)	Daerah penyangga	Taman atap (Roof garden)	Taman sekolah	Militer	Total
Bandung Kidul	Batununggal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12.717	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	12.717
	Wates	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9.551	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	9.551
	Kujangsari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
	Mengger	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0
		0	0	0	18.597	0	0	0	0	0	0	0	0	22.268	0	0	0	0	0	0	22.206,10	0	0	0	0	0	63.071,1
Margacinta	Margasari	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	4.986	-	-	-	-	-	13.044	-	-	-	-	-	-	18.030
	Margasenang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	6.434	-	-	6.233	-	-	7.102	-	-	-	-	-	-	19.769
	Sekejati	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	10.713	-	-	-	-	-	-	10.713
		0	0	0	50.228	0	0	0	0	0	0	0	0	11.420	0	0	6.233			30.859	5.513,60						104.253,6
Rancasari	Derwati	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	7.584	-	-	-	-	-	18.590	-	-	-	-	-	-	26.174
	Cisantren Kidul	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5.908	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	5.908
	Cipamokolan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2.536	-	-	-	-	-	46.057	-	-	-	-	-	-	48.593
	Mekarmulya	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2.906	-	-	43.897	-	-	-	-	-	-	-	-	-	46.803
		0	0	0	10.299,20	0	0	0	0	0	0	0	0	18.934	0	0	43.897	0	0	64.647	2.570	0	0	0	0	0	140.347,2
Total WP Gedebage		0.0	0.0	0.0	79.124,20	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	52.622	0.0	0.0	50.130	0.0	0.0	95.506	30.289,70	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	307.671,9

Sumber: Dinas Pertamanan dan Pemakaman Kota Bandung, 2006

Gambar 3.10
Peta Sebaran Ruang Terbuka Hijau
WP Gedebage Tahun 2006

Sedangkan untuk kondisi fisik taman di WP Gedebage rata-rata kondisi tamannya kurang terawat dan banyak fasilitas-fasilitas seperti bangku hilang/rusak. Hanya beberapa taman saja yang mempunyai kondisi fisik yang baik, seperti taman yang berada di Kecamatan Margacinta (taman Lansia) dimana taman yang berada di sisi jalan ini banyak digunakan oleh para penduduk setempat dalam melakukan kegiatan rekreasi walaupun ditinjau dari luasan taman tersebut kecil. Namun sayang, didaerah sekitar taman banyak PKL yang berada di sekitar taman tersebut sehingga terkesan kumuh. Lebih jelasnya mengenai karakteristik taman di wilayah pengembangan Gedebage dapat dilihat pada tabel dan gambar-gambar di bawah ini.

Gambar 3.11
Taman Dengan Kondisi Fisik Terawat



Gambar 3.12
Taman Dengan Kondisi Fisik Kurang Terawat

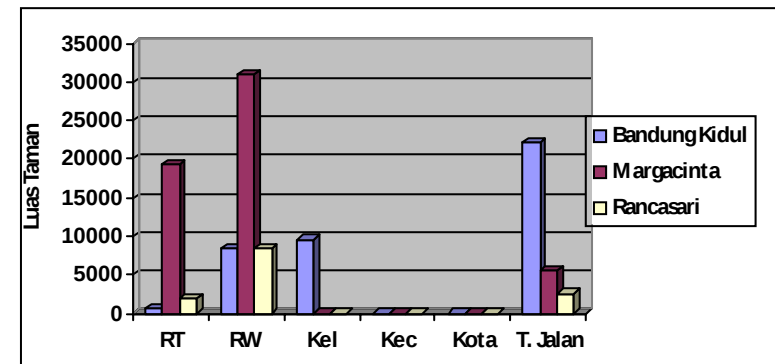
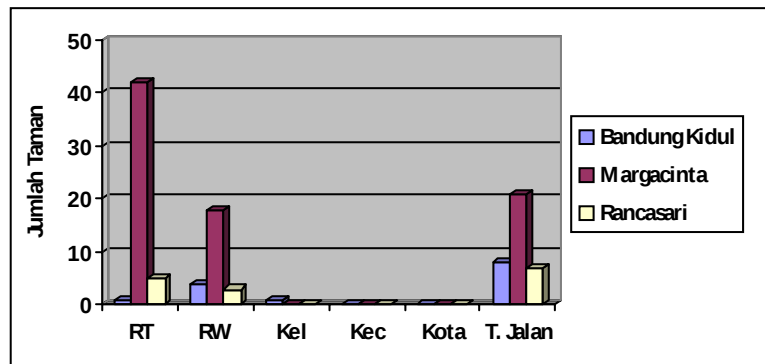


Tabel 3.10
Kondisi Taman Di WP Gedebage Tahun 2006(m2)

No	Kecamatan	Taman jalan		Taman Lingkungan								Taman Kota		Total taman (Lingkungan+kota)		Jumlah taman + Taman jalan	
				Taman RT		Taman RW		Taman Kel.		Taman Kec							
		Jumlah	luas	Jumlah	luas	Jumlah	luas	Jumlah	luas	Jumlah	luas	Jumlah	luas	Jumlah	luas	Jumlah	luas
1	Bandung Kidul	8	22.206,10	1	617	4	8.380	1	9.600	0	0	0	0	6	18.597	14	40.803,10
2	Margacinta	21	5.513,60	42	19.261,25	8	30.966,75	0	0	0	0	0	0	60	50.228	81	55.741,60
3	Rancasari	7	2.570	5	1.878	3	8.421,20	0	0	0	0	0	0	8	10.299,20	15	12.869,20
Total Luas per wilayah		36	30.289,70	48	21.756,25	25	47.767,95	1	9.600	0	0	0	0	74	79.124,20	110	109.413,90

Sumber: Dinas Pertamanan Kota Bandung, 2006

Gambar 3.13
Grafik Kondisi Jumlah dan Luas Taman Di WP Gedebage Tahun 2006



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 3.14
PETA SEBARAN TAMAN DI WP GEDEBAGE TAHUN 2006